

Ironi di Balik Kata “Gila” Pada Cerpen dan Film Pendek Tak Ada yang Gila di Kota Ini

Iswahyudi Candra Kusuma¹

*UIN Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 19, 2025

Available online May 25, 2025

Kata Kunci:

Ironi, gila, tak ada yang gila di kota ini

Keywords:

irony, crazy, tak ada yang gila di kota ini



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ironi yang ada di cerpen dan film Tak Ada yang Gila di Kota Ini serta melihat perubahan unsur dari cerpen Tak Ada yang Gila di Kota Ini karya Eka Kurniawan dan film pendek Tak Ada yang Gila di Kota Ini karya Wregas Bhanuteja. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode sastra bandingan dengan pendekatan sosiologi sastra. Objek kajian pada penelitian ini yaitu cerpen Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini yang terdapat di dalam kumpulan cerpen yang berjudul Cinta Tak Ada Mati karangan Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2005 dan film Tak Ada yang Gila di Kota Ini yang diproduksi oleh Rekata Studio. Hasil dari penelitian ini yaitu ironi yang digambarkan pada cerpen dan film pendek Tak Ada yang Gila di Kota Ini berupa perilaku orang waras yang lebih tidak waras dibanding orang yang tidak waras (ODGJ). Selain itu, terdapat perubahan unsur berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

ABSTRACT

This study aims to explain the irony in the short story and film Tak Ada yang Gila di Kota Ini and to see the changes in elements of the short

story Tak Ada yang Gila di Kota Ini by Eka Kurniawan and the short film Tak Ada yang Gila di Kota Ini by Wregas Bhanuteja. The method used in this study is the comparative literature method with a sociology of literature approach. The object of study in this study is the short story Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini which is found in the short story collection entitled Cinta Tak Ada Mati by Eka Kurniawan published by Gramedia Pustaka Utama in 2005 and the film Tak Ada yang Gila di Kota Ini produced by Rekata Studio. The results of this study are the irony depicted in the short story and short film Tak Ada yang Gila di Kota Ini in the form of the behavior of sane people who are more insane than insane people (ODGJ). In addition, there are changes in elements in the form of reductions, additions, and various changes.

PENDAHULUAN

Manusia dikatakan sebagai makhluk yang sangat kompleks, baik dari segi jasmaniyah maupun ruhaniyah. Perkembangan manusia sangat dinamis dengan segala problematika dan kompleksitas yang ada. Kecenderungan manusia selalu menginginkan hal yang baik dan dominasi potensi untuk melakukan hal yang baik, hal ini merupakan konsepsi dari manusia dilahirkan sudah dibekali dengan fitrah dan didukung oleh akal dan pikiran yang mendorong atau menggerakkan manusia pada hal yang baik (Pransiska 2017, 2). Istilah manusiawi diarahkan kepada segala perbuatan yang diterima oleh hati nurani setiap individu. Manusiawi merupakan segala sesuatu yang bersifat kemanusiaan (KBBI 2022). Oleh karena itu, masyarakat pada umumnya mengarahkan istilah “tidak manusiawi” terhadap hal-hal yang diluar nilai kemanusiaan.

Fenomena atau kejadian hal-hal yang di luar nilai-nilai kemanusiaan sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kondisi dimana sebuah keadaan yang seolah-olah hal yang benar menjadi salah dan hal salah menjadi dibenarkan serta munculnya paradigma di tengah-tengah masyarakat yang kontradiktif dengan apa yang seharusnya ada pada tempatnya. Anggapan ‘gila’ merupakan anggapan yang berkonotasi negatif. Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) sering dikaitkan dengan istilah ‘orang yang gila’ atau orang yang kondisi jiwanya terganggu. Kondisi jiwa yang terganggu inilah yang menyebabkan kemampuan penggunaan akal dan pikirannya tidak sesuai dengan manusia pada umumnya. Kedudukan Orang Dalam Gangguan Jiwa di tengah-tengah masyarakat sering termarginalkan karena stigma negatif dari mayoritas masyarakat pada umumnya. Namun, fenomena yang terjadi pada individu dengan kondisi akal dan pikiran yang normal menjadikan anomali dari pola pikir dan konsepsi masyarakat umum yang dikarenakan perbuatan-perbuatan yang lebih tidak berperikemanusiaan dilakukan oleh orang yang dikatakan “normal”.

**Corresponding Author

Email: iswahyudi.candra20@mhs.uinjkt.ac.id

Hal inilah yang menimbulkan ironi di balik kata 'gila'. Artinya, orang waras lebih tidak waras dibanding orang yang tidak waras.

Gambaran mengenai ironi di balik kata 'gila' terefleksikan di dalam cerpen dan film pendek yang berjudul *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*. Film Pendek yang berjudul *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* merupakan adaptasi dari cerpen yang judulnya sama dengan film tersebut. Cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* dikarang oleh Eka Kurniawan. Eka Kurniawan merupakan seorang novelis kelahiran Tasikmalaya 28 November 1975. Ia menyelesaikan studinya di Universitas Gajah Mada pada program studi filsafat pada tahun 1999. Beberapa karyanya yang mengangkat namanya diantaranya novel yang berjudul *Cantik Itu Luka* dan *Manusia Harimau*, bahkan kedua karyanya itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing. (Profil Eka Kurniawan 2017). Salah satu karyanya yang dijadikan penelitian ini yaitu cerita pendek yang berjudul *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*. Cerpen yang dimuat di dalam kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati* yang juga merupakan karangan Eka Kurniawan. Kumpulan cerpen yang memuat tiga belas cerpen ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama ini pada tahun 2005 (kompas.com 2018). Cerpen ini menceritakan tentang tiga orang yang bernama Marwan, Darto, dan Kartomo yang bertugas membuang orang dalam gangguan jiwa ke dalam hutan di saat musim liburan tiba dikarenakan kehadiran orang gila di dekat kota akan mengganggu pelancong yang datang berlibur ke kota tersebut.

Film pendek yang merupakan adaptasi dari cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* dengan judul yang sama ini di sutradarai oleh Wregas Bhanuteja pertama kali keluar pada tahun 2019 dan memenangkan kategori film cerita pendek terbaik dalam Festival Film Indonesia pada tahun 2019. Selain itu, film pendek ini berhasil tayang di Busan pada Busan Film Festival pada oktober 2019. (Ramadhani 2019). Tidak terlalu berbeda jauh dengan cerpennya, film pendek ini juga menceritakan tentang pegawai hotel yang bertugas membuang orang-orang gangguan jiwa ke dalam hutan agar tidak mengganggu turis yang sedang berlibur. Gambaran umum dari film ini mengenai privilese golongan waras yang bisa berlaku gila dengan sengaja sedangkan golongan dengan gangguan jiwa selalu dimarinalkan. Wregas Bhanureja merupakan seorang suradara muda kelahiran Yogyakarta 20 Oktober 1992 dengan berbagai penghargaan, diantaranya penerima pertama penghargaan film pendek terbaik di Semaine de la Critique, Cinema Nova Award Best Short Film di Melbourne, Piala Citra Film Pendek terbaik, Silver Screen Award Best Short Film di Singapura, dan Best Short Film Prague. Ia menyelesaikan pendidikan di Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2014 (IKJ Jakarta 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Kresna Adetea dan Suseno dengan judul *Abnormalitas Seksual dalam Cerpen Tak Ada Yang Gila di Kota Ini Karya Eka Kurniawan ke Film Pendek Tak Ada Yang Gila di Kota Ini Karya Wregas Bhatuneja: Kajian Ekranisasi*. Penelitian ini menjelaskan bentuk transformasi abnormalitas seksual. Penelitian ini menghasilkan tiga bentuk transformasi abnormalitas yaitu dorongan seksual yang abnormal, perubahan cara pemuasan birahi yang abnormal, dan perubahan partner seks yang abnormal.

Penelitian relevan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Hadyan, Dipa Septya Nugraha, dan Siti Mawaddatul Fitriyyah dengan judul *Kajian Stilistika dan Struktur Cerpen "Tak Ada Yang Gila di Kota Ini" Karya Eka Kurniawan*. Penelitian ini mengkaji cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* secara stilistika dan struktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* terdapat aspek stilistika meliputi citraan, bahasa figuratif, gaya bunyi, dan gaya kalimat sedangkan struktur cerpen ini berbentuk koheren yang terdiri dari abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Natasya Atmi Maulida dengan judul *Privilese Kewarasan dalam Cerpen Tak Ada Yang Gila di Kota Ini Karya Eka Kurniawan*. Penelitian ini menggambarkan bagaimana seorang Eka Kurniawan mampu memberikan representasi terhadap realitas dari kondisi masyarakat yang penting untung diironikan dengan bentuk satir melalui cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini*. Hasil dari penelitian ini yaitu privilese dari kewarasan mampu mendesak dan menindas kelompok yang mengalami sakit jiwa.

Cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* memang memberikan gambaran tentang perbuatan orang-orang waras terhadap orang gangguan jiwa yang jika dipahami bahwa orang waras perilakunya lebih hina dari pada orang gangguan jiwa. Berdasarkan gambaran dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik membahas mengenai ironi yang sebenarnya tersimpan di balik kata 'gila' yang dikaitkan dengan permasalahan di dalam cerpen dan film pendek *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan. Diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana struktur naratif cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini*? 2) Bagaimana gambaran ironi yang tersimpan di balik kata 'gila' berdasarkan perilaku tokoh-tokohnya?

METODE

Objek dalam penelitian ini yaitu cerpen *Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini* yang terdapat di dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Cinta Tak Ada Mati* karangan Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh

Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2005 dan film *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* yang diproduksi oleh Rekata Studio dan disutradarai Wregas Bhanuteja. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode sastra bandingan yang lebih memfokuskan pada perubahan bentuk sebuah karya yaitu dari cerpen ke film pendek.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari objek penelitian (Yuliani 2018). Teori yang dikaitkan di dalam penelitian ini yaitu sosiologi sastra yaitu dengan memaknai setiap peristiwa yang kemudian dikaitkan dengan kondisi sosial yang tergambar. Sosiologi sastra melihat hubungan karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat (Escarpit 2005).

LANDASAN TEORI

Definisi Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra melihat bahwa karya sastra merupakan refleksi dari keadaan atau zaman saat karya tersebut ditulis. Artinya, masyarakat menjadi sesuatu yang melingkupi penulis dan penulis merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Konsep dari sosiologi sastra yaitu kehidupan masyarakat merefleksikan sebuah karya sastra dan melalui karya sastra penulis bisa mengungkapkan problematika yang penulis alami di kehidupannya atau berdasarkan atas apa yang menjadi keresahan bagi penulis untuk menyelesaikan problematika dari sebuah masyarakat. Selain karya sastra mendapat pengaruh dari kondisi masyarakat, di sisi lain karya sastra juga bisa mempengaruhi kondisi masyarakat. Fokus dari sosiologi sastra yaitu bagaimana hubungan antara masyarakat dengan sastra bisa tercipta dan apa sebab akibat dari hubungan tersebut.

Klasifikasi sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren yaitu sosiologi karya sastra, sosiologi pengarang, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang melihat latar belakang pengarang, ideologi, kondisi ekonomi pengarang, dan pekerjaan pengarang. Sosiologi karya sastra melihat titik kajian pada permasalahan yang ada di masyarakat, yaitu karya sastra sebagai refleksi kondisi masyarakat, isi karya sastra, dan tujuan. Selanjutnya, sosiologi pembaca melihat dampak sosial terhadap pembaca, perubahan kondisi sosial, dan melihat fungsi sastra bagi masyarakat (Putro 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi

Eka Kurniawan

Eka Kurniawan merupakan seorang penulis kelahiran 28 November 1975 asal Tasikmalaya. Eka Kurniawan berkarir sebagai penulis sekaligus komikus. Ia merupakan sarjana dari Universitas Gajah Mada Fakultas Filsafat pada tahun 1999. Karya novel pertamanya yaitu novel yang berjudul *Cantik Itu Luka* pada tahun 2002. Beberapa karya lainnya yaitu novel *Lelaki Harimau* (2004), novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* (2002), kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati* (2005), kumpulan cerpen *Cerita-cerita Lainnya* (2005), cerpen *Gelak Sedih* (2005), dan kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* (2015)

Wregas Bhanuteja

Wregas Bhanuteja memiliki nama lengkap Raphael Wregas Bhanuteja. Wregas merupakan seorang penulis sekaligus sutradara kelahiran Yogyakarta, 20 Oktober 1992. Wregas menamatkan bangku SMA De Britto College Yogyakarta pada tahun 2010 kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas Film dan TV Institut Kesenian Jakarta. Gelar atau penghargaan yang ia peroleh antara lain sutradara asal Indonesia yang pertama kali mendapatkan Chanes Film Festival dari film pertamanya *Prenjak*. Ia juga menjadi peraih Piala Citra 2021 dalam kategori sutradara terbaik dan penulis skenario asli terbaik lewat debut film panjangnya yang berjudul *Penyalin Cahaya*. Beberapa film karya Wregas antara lain *Senyawa* (2012), *Sokola Rimba* (2013), *Lemantun* (2014), *Lembusura* (2014), *Prenjak* (2016), dan *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* (2019).

Struktur Naratif Cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*

Penggambaran bentuk marginalisasi dan eksploitasi mendasari isi cerita baik pada cerpen maupun pada film. Oleh karena itu, tema pada cerpen dan film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* yaitu marginalisasi terhadap orang-orang gangguan jiwa. Latar tempat baik di dalam cerpen maupun di dalam film yaitu kota kecil di tepi pantai selatan Pulau Jawa. Dijelaskan secara tersurat di dalam cerpen, sedangkan di dalam film hanya digambarkan melalui dialog tokoh yang menggunakan bahasa Jawa dan lokasi yang menggambarkan tepi pantai. Tokoh-tokoh yang terdapat di cerpen antara lain Marwan, Darto, Kartomo, lelaki perlente, pengkhotbah, perempuan gangguan jiwa, lelaki gangguan jiwa, sedangkan di dalam film pendek ada Marwan, Darto, Kartomo, lelaki perlente, pengkhotbah, perempuan gangguan jiwa, lelaki gangguan jiwa, bos hotel, bos bisnis gelap, pacar Marwan, anak Marwan. Di dalam film tidak hadir tokoh pengkhotbah dan polisi. Alur dari cerpen dan film ada sedikit perbedaan, yaitu terdapat alur mundur

pada cerpen untuk menggambarkan peristiwa lima tahun yang lalu, sedangkan pada film tidak ada. Gaya bahasa dari cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* menggunakan bahasa sehari-hari dengan bahasa Indonesia sedangkan di film menggunakan bahasa daerah yaitu majas. Untuk gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa hiperbola (berahi yang meledak-ledak), personifikasi (jalanan yang membelah hutan), metafora (memijit tombol telepon genggam), eufimisme (kemaluannya terombang-ambing). Amanat dari cerpen dan film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* ialah haruslah memanusiakan manusia.

Ironi di Balik Kata 'Gila' pada Cerpen dan Film Pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*

Istilah 'gila' pada cerpen ditujukan secara eksplisit yang mengarah kepada orang-orang gangguan jiwa terlantar yang berkeliaran di kota. Namun secara implisit, julukan 'gila' lebih diarahkan kepada orang-orang yang mengaku waras tetapi berperilaku keji. Di dalam cerpen ini, isu mengenai marginalisasi terhadap suatu kelompok sangat ditekankan hampir di seluruh bagian dari novel, mulai dari awal, tengah hingga akhir cerita. Stigma terhadap kelompok orang yang mengalami gangguan jiwa merupakan sebuah ironi karena merepresentasikan kelompok orang yang normal dan sehat secara akal, pikiran, dan jiwa tetapi bertindak hal-hal yang menyimpang dari nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, ironi tercipta ketika terdapat sesuatu yang sangat kontradiktif dengan konsepsi dan stigma yang berkembang di masyarakat.

Di bagian awal cerpen memperlihatkan kejadian atau peristiwa sekelompok pelajar yang sedang berlibur ke sebuah kota tetapi di tengah liburannya, mereka memenuhi dan melampiaskan nafsu birahnya kepada orang gila perempuan yang sedang berkeliaran di kota tersebut.

"...delapan anak sekolah itu menemukan perempuan gila di tepi jembatan...Didorong insting alami, mereka memandikan si orang gila dan membawanya ke losmen." (Cinta Tak Ada Mati, hlm. 143)

Dari kutipan tersebut, memperlihatkan bahwa sekelompok anak yang sedang melancong tersebut mendapati perempuan gila di tepi jembatan yang kemudian mereka bersihkan dengan cara memandikan perempuan gila tersebut kemudian mereka penuhi nafsu birahi mereka dengan perempuan gila itu. Kejadian ini berlangsung di losmen yang mereka sewa. Ironi yang bisa ditampilkan berdasarkan peristiwa tersebut yaitu perempuan gila yang dimanfaatkan untuk pemuasan nafsu birahi oleh sekelompok anak sekolah yang normal dan sehat secara jiwa, akal, dan pikiran. Tetapi, realitanya di dalam cerpen tersebut menggambarkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh sekelompok anak sekolahan tersebut lebih tidak manusiawi, tidak bermoral, dan 'lebih gila' daripada seorang perempuan gila yang hanya luntang-lantung di sebuah kota. Sedangkan pada film, tidak terdapat bagian ini.

Pada film, bagian awal yang ditampilkan sama dengan apa yang ditampilkan di cerpen, yaitu petugas yang berkeliling kota untuk mencari orang-orang gangguan jiwa. Petugas tersebut berjumlah tiga orang yaitu Marwan, Darto, dan Kartomo. Mereka menemukan laki-laki gila yang sedang tergeletak tanpa pakaian yang lengkap di trotoar. Kemudian, petugas itu mengangkut laki-laki gila tersebut ke mobil pick up mereka. Bukan untuk alasan yang baik, melainkan untuk dibuang ke hutan. Mereka bertiga melakukan ini bukan tanpa alasan, tetapi mereka mendapat upah setiap kali mereka membuang orang gangguan jiwa. Upah tersebut mereka terima dari seorang Bos pemilik hotel dengan tujuan agar orang-orang gangguan jiwa yang berkeliaran tidak mengganggu para pelancong. Berdasarkan penjelasan di atas, ironi yang terbentuk yaitu ketika Marwan, Darto, dan Kartomo rela melepaskan nilai kemanusiaan mereka hanya demi upah. Tindakan tersebut bisa dikatakan sebagai tindakan yang menyimpang dari nilai kemanusiaan atau tindakan yang 'gila' karena akal dan hati nurani mereka tertutup.

Pada cerpen, peristiwa pemanfaatan orang-orang gangguan jiwa untuk pemuas birahi semakin meluas ke pelancong lain. Polisi tidak terlalu menghiraukan masalah ini dan masalah ini mendapatkan ancaman dari pengkhotbah untuk segera diselesaikan, tetapi pengkhotbah merasa dilema atas ancamannya dikarenakan ia juga mendapatkan penghasilan dari pelancong yang datang.

"...polisi memperoleh laporan tentang pelancong-pelancong yang menangkap perempuan gila dan membawanya ke losmen, awalnya mereka tak terlalu menggubris, sebab para pemuda setempat kadang-kadang melakukan kesintingan serupa itu." (Cinta Tak Ada Mati, hlm. 143)

Berdasarkan kutipan di atas, interpretasi peneliti mengatakan bahwa terdapat dua tindakan yang 'gila' yaitu polisi sebagai kelompok waras yang abai terhadap penyimpangan tersebut dan pengkhotbah yang identik dengan sosok yang religius masih memikirkan perihal materi dibandingkan nilai kemanusiaan, walaupun pada awalnya pengkhotbah mengecam peristiwa tersebut. Bahkan, pernyataan eksplisit dari polisi bahwa pemuda di kota itu sering melakukan hal bejat tersebut.

Pada cerpen, gambaran 'kegilaan' dari manusia waras berikutnya yaitu membiarkan mayat yang tergeletak begitu saja tanpa ada perasaan bersalah.

"Marwan dan Darto berjongkok di samping mayat sedikit bergaya. Dengan senyum mengembang." (Cinta Tak Ada Mati, hlm. 145)

Pada kutipan di atas, memperlihatkan bagaimana Marwan, Darto, dan Kartomo dengan tega berfoto di samping mayat dengan senyuman. Padahal mayat tersebut merupakan orang gangguan jiwa yang mereka buang di hutan. Ironi yang tergambar pada kejadian ini yaitu manusia dengan akal dan pikiran yang

waras dengan tega dan tanpa rasa bersalah sedikitpun melakukan hal keji tersebut. Hal ini membuktikan bahwa 'gila' di dalam cerpen ini merupakan bentuk sindiran terhadap orang-orang yang mengaku waras tetapi lebih keji daripada orang gangguan jiwa.

Masih pada cerpen, rasa kemanusiaan yang hilang digambarkan pada dialog antara Marwan dan Darto berikut ini.

Darto : "Aku benci melihat orang gila mati"

Marwan: "Cepat atau lambat akan ada orang gila baru di kota."

Berdasarkan kutipan percakapan antara Darto dengan Marwan mengandung implikatur bahwa kebencian Darto atas orang gila yang mati bukan karena kehilangan tetapi mampu menghambat bisnis keji yang dilakukan Marwan dan Darto. Diketahui bahwa mereka menjual orang-orang gila tersebut untuk dinikmati oleh para pelancong dengan segala penyimpangan seksualnya. Melihat respon Marwan terhadap Darto, diketahui bahwa Marwan mendukung ucapan Darto dengan berharap akan ada orang gila baru agar bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis mereka. Ironi yang tergambar pada bagian ini yaitu orang yang dikatakan 'waras' tetapi dengan tega memperjualbelikan orang-orang dalam gangguan jiwa kepada para pelancong.

Pada film, Marwan dihampiri seorang pelancong yang ingin mencoba bisnis keji Marwan. Marwan mengantarkan pelancong tersebut ke sebuah gedung tua dimana di gedung itu ada sekumpulan pelancong membentuk lingkaran yang sedang menikmati pertunjukan dengan segala abnormalitas seksual atau *fetish* para pelancong. Kekasih dari Marwan rela berpura-pura gila demi mendapatkan keuntungan dari bisnis tersebut. Artinya, ia rela menjual kehormatannya demi mendapatkan keuntungan. Perilaku kekasih Marwan dan para pelancong yang dikatakan waras merepresentasikan definisi khusus dari 'gila' itu sendiri.

Pada cerpen, penggambaran orang-orang dalam gangguan jiwa disebutkan dengan kata-kata yang lebih vulgar. Lokasi lapangan yang dijadikan tempat bisnis keji tersebut digambarkan terdapat tiga buah kasur dengan perempuan yang telanjang bulat di atasnya dan laki-laki yang juga tampil tanpa pakaian, merekalah orang gangguan jiwa yang dijadikan bahan tontonan dan hiburan bagi orang waras yang mengaku waras tetapi representasi dari pikirannya diwujudkan dengan hal yang lebih gila dari pada orang gangguan jiwa.

Terdapat beberapa perbedaan atau perubahan unsur pada cerpen dan film pendek. Penciutan berupa pengurangan tokoh yaitu tidak hadirnya pengkhotbah atau orang salih di dalam film, tidak adanya peran polisi di dalam film, dan tidak adanya gambaran bar di dalam film. Penambahan berupa hadirnya tokoh bos hotel di dalam film yang sebelumnya ketika di cerpen tokoh ini tidak hadir secara jelas tetapi memiliki pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan Marwan, Darto, dan Kartomo salah satunya yaitu Marwan, Darto, dan Kartomo yang mendapatkan upah setiap kali mereka membuang orang gangguan jiwa ke hutan. Bos hotel di dalam film berperan sebagai orang yang memerintahkan untuk membuang orang gangguan jiwa ke hutan. Perubahan bervariasi berupa kegiatan mencari orang gangguan jiwa di hutan. Jika di film, pencarian dilakukan oleh Marwan sendiri sedangkan di dalam cerpen pencarian dilakukan oleh Marwan, Darto, dan Kartomo. Perubahan bervariasi selanjutnya yaitu jika di film tidak adanya peristiwa alur mundur yang digambarkan oleh sekumpulan anak sekolah yang melampiaskan nafsu birahnya kepada seorang perempuan gila. Selain itu, perubahan bervariasi lainnya yaitu pemakaian topeng untuk menjaga privasi bagi para pelanggan bisnis keji.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah diuraikan pada bagian pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat ironi dari kata 'gila' antara orang gangguan jiwa dengan orang yang waras. Ironi tersebut berupa perilaku di luar nilai kemanusiaan yang dilakukan oleh orang-orang waras mengindikasikan bahwa konotasi 'gila' lebih ditujukan kepada orang-orang waras sekaligus sebagai bentuk sindiran. Selain itu, terdapat perubahan unsur dari cerpen ke film pendek, meliputi:

- 1) Penciutan berupa pengurangan tokoh yaitu tidak hadirnya pengkhotbah atau orang salih di dalam film, tidak adanya peran polisi di dalam film, dan tidak adanya gambaran latar tempat bar di dalam film.
- 2) Penambahan berupa hadirnya tokoh bos hotel di dalam film yang sebelumnya ketika di cerpen tokoh ini tidak hadir secara jelas tetapi memiliki pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan Marwan, Darto, dan Kartomo salah satunya yaitu Marwan, Darto, dan Kartomo yang mendapatkan upah setiap kali mereka membuang orang gangguan jiwa ke hutan. Bos hotel di dalam film berperan sebagai orang yang memerintahkan untuk membuang orang gangguan jiwa ke hutan.
- 3) Perubahan bervariasi berupa kegiatan mencari orang gangguan jiwa di hutan. Jika di film, pencarian dilakukan oleh Marwan sendiri sedangkan di dalam cerpen pencarian dilakukan oleh Marwan, Darto, dan Kartomo. Perubahan bervariasi selanjutnya yaitu jika di film tidak adanya peristiwa alur mundur yang digambarkan oleh sekumpulan anak sekolah yang melampiaskan

nafsu birahinya kepada seorang perempuan gila. Selain itu, perubahan bervariasi lainnya yaitu pemakaian topeng untuk menjaga privasi bagi para pelanggan bisnis keji.

REFERENSI

- Escarpit, Robert. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- IKJ Jakarta. *Wregas Bhanuteja*. 2010. <https://ikj.ac.id/alumni/wregas-bhanuteja/>.
- KBBI. 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manusiawi>.
- kompas.com. "Tak Ada yang Gila di Kota Ini", *Sebuah Kegelisahan dari Buku ke Film*. September 26, 2018. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/09/26/14075701/tak-ada-yang-gila-di-kota-ini-sebuah-kegelisahan-dari-buku-ke-film?page=all>.
- Pransiska, Toni. "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Didaktik*, 2017: 2.
- Profil Eka Kurniawan. 2017. <https://tirto.id/m/eka-kurniawan-fs>.
- Putro, Septian Cahyo. "Kritik Sosial Dalam Novel The Da Peci Kode Karya Ben Sohibdan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." *Dialektika* 2, no. 1 (2015): 78-79.
- Ramadhani, Yulaika. *Film "Tak Ada yang Gila di Kota Ini" & Kewarasan sebagai Privilese*. Desember 16, 2019. <https://tirto.id/film-tak-ada-yang-gila-di-kota-ini-kewarasan-sebagai-privilese-enil>.
- satupena.id. *Eka Kurniawan*. Maret 2017. <https://satupena.id/anggota/eka-kurniawan/>.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling." *Quanta* 2, no. 2 (Mei 2018): 83-84.